

**BAB III**

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI AS AKIBAT PERANG**

**IRAK SEBELUM SAMPAI BERAKHIRNYA PEMILU**

**PRESIDEN 2008**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang permasalahan yang dihadapi AS menjelang sampai berakhirnya Pemilihan Presiden tahun 2008 yang meliputi situasi politik dalam negeri AS, yaitu opini publik yang menentang perang Irak dan menginginkan penarikan pasukan militer AS dari Irak hingga isu perang Irak yang mempengaruhi kemenangan Barack Obama dalam Pemilu Presiden tahun 2008. Keadaan ekonomi AS paska invasi ke Irak yang mengalami keterpurukan dan merugikan militer AS dengan banyaknya korban nyawa akibat perang Irak. Dan terakhir dalam konteks internasional dimana perang Irak telah membentuk citra buruk di dunia internasional khususnya di Eropa dan dunia Islam yang berakibat pada hubungan buruk antara AS-Eropa dan AS-Islam paska invasi AS ke Irak.

**A. Kondisi Politik Dalam Negeri AS**

Terorisme menjadi salah satu agenda penting dalam pemerintahan Bush. Apalagi Bush mengkampanyekan perang melawan teroris. Setelah membombardir Afganistan dengan dalih ingin menangkap Osama Bin Laden, selanjutnya Bush menginvasi Irak yang dituduhnya memiliki senjata pemusnah

menyerang Al-Qaeda dan saya telah menyerangnya, dan kemudian Ia menyuruhku untuk menggebuk Saddam, dan sudah saya kerjakan, dan kini saya berketetapan untuk memecahkan masalah Timur Tengah”.<sup>74</sup>

Bahkan dengan mengesampingkan hukum internasional pun, berbagai alasan yang diberikan untuk menyerang Irak tidak cukup, tidak lengkap buktinya dan banyak hal mengada-ngada. Senjata pemusnah massal dan system kendali jarak jauh tidak ditemukan di Irak. Dan apapun alasannya, senjata pemusnah massal harus terbukti ada, sebelum melakukan penyerangan. Konsensus komunitas intelijen internasional, adalah Saddam Hussein telah menghancurkan senjata itu, pada akhir perang Teluk tahun 1991 dan alasan AS menginvasi Irak sebagai pembalasan atas serangan 11 September 2001. Selain tidak di benarkan oleh hukum internasional, juga tidak punya landasan yang jelas. Pemerintah AS mengakui dalam pertemuan dengan para pemimpin Kongres 17 September 2003 bahwa tidak ada bukti kaitan antara Saddam Hussein dengan peristiwa 11 September 2001.<sup>75</sup>

### **1. Opini Publik AS Terkait Perang Irak**

Penentang terhadap perang Irak telah ada baik sebelum ataupun selama invasi ke Irak oleh pasukan koalisi pimpinan AS. Banyak alasan yang menentang invasi itu mulai dari tidak adanya mandat dari PBB ataupun perang Irak yang menyebabkan ketidakstabilan di Irak ataupun di kawasan Timur Tengah. Kritikus juga mempertanyakan tentang validitas kaitan antara Irak dengan serangan 11

---

<sup>74</sup> “Demokrasi Amerika di Titik Nadir” dalam [http://arsip.gatra.com/versi\\_cetak.php?id=93369](http://arsip.gatra.com/versi_cetak.php?id=93369), diakses 9 Juni 2011

<sup>75</sup> “Saddam Tak Terkait 9/11” dalam <http://www.prakarsa->

September 2001 dan tuduhan kepemilikan senjata pemusnah massal oleh Irak yang selama di jadikan alasan menginvasi Irak oleh Amerika Serikat ketika akan menyerang Irak, tetapi sampai saat ini tuduhan itu tidak terbukti dengan tidak diketemukannya senjata pemusnah massal tersebut.

Di Amerika Serikat, pendapat umum pada perang Irak bervariasi secara signifikan dari waktu ke waktu. Walaupun banyak tentangan ketika ada wacana AS akan menyerang Irak pada awal perencanaannya, tetapi pada saat itu mayoritas masyarakat AS mendukung aksi pemerintahan Bush tersebut. Namun opini publik tersebut telah bergeser pada tahun 2004 dimana mayoritas publik AS percaya bahwa invasi tersebut merupakan sebuah kesalahan. Berbagai kritik muncul terhadap invasi tersebut mulai dari politisi AS ataupun dari dalam militer AS sendiri. 54 negara bahkan telah mengutuk aksi AS tersebut dimana jutaan pemrotes menentang perang Irak agar pendudukan AS di Irak segera di akhiri.<sup>76</sup>

Perang Irak telah menewaskan ribuan warga sipil Irak dan juga tentara koalisi, perang juga telah merusak perdamaian dan stabilitas di seluruh kawasan dan juga dunia. Di AS sendiri perang Irak cukup banyak mendapat tentangan dari publik AS dimana sejak awal perencanaan sampai pendudukan militer AS di Irak. Sebulan sebelum rencana itu dilaksanakan atau tepatnya 15 Februari 2003 telah terjadi aksi protes yang menentang rencana kebijakan AS menginvasi Irak dimana sekitar 300.000 hingga 400.000 berdemo di New York, tidak ketinggalan terjadi

---

<sup>76</sup> "Opposition to the Iraq War " dalam "The Iraq War" [http://www.oppositiontotheiraqwar.com/Protests%20against%20war%20on%20Iraq%20diakses](#)

juga di Seattle, San Francisco, Chicago dan kota lainnya untuk menentang rencana Bush tersebut.<sup>77</sup>

Opini publik AS sebenarnya lebih setuju agar permasalahan Irak diselesaikan secara diplomatik. Pada bulan Januari 2003 sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh CBS News/New York Time menemukan bahwa 63 persen publik AS menginginkan Presiden Bush untuk menggunakan diplomasi untuk situasi Irak dibandingkan 31 persen yang menginginkan intervensi militer langsung. Jajak pendapat itu juga menyetujui jika jalan diplomasi sudah dilakukan dan jika jalan itu gagal, 60 persen mendukung aksi militer untuk menggulingkan Saddam Hussein.<sup>78</sup> Pada 20 Maret 2003 atau sehari sebelum invasi, USA TODAY/ CNN/ Gallup Poll menemukan bahwa 6 dari 10 orang di AS mengatakan setuju untuk melakukan invasi tetapi dengan syarat mendapat persetujuan dari PBB. Jika DK PBB menolak resolusi yang membuka jalan kekuatan militer, hanya 54 persen yang setuju AS melakukan invasi. Dan jika pemerintahan Bush tidak mendapat restu dari PBB, hanya 47 persen dukungan dalam invasi ke Irak oleh AS.<sup>79</sup>

Berikut adalah beberapa polling yang menentang kebijakan Bush melakukan invasi ke Irak atau memandang perang Irak adalah sebuah kesalahan:<sup>80</sup>

- Juni 2005: Sebuah jajak pendapat Washington Post/ ABC menemukan bahwa hampir 60% orang Amerika berpikir perang seharusnya tidak

---

<sup>77</sup> *Ibid*

<sup>78</sup> "Poll: Talk First, Fight Later" dalam <http://www.cbsnews.com/stories/2003/01/23/opinion/polls/main537739.shtml>, diakses 6 Juni 2011

<sup>79</sup> "Poll: Most back war, but want U.N. support" dalam [http://www.usatoday.com/news/world/iraq/2003-03-16-poll-iraq\\_x.htm](http://www.usatoday.com/news/world/iraq/2003-03-16-poll-iraq_x.htm), diakses 6 Juni 2011

<sup>80</sup> "Popular opinion in the United States on the invasion of Iraq" dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/American\\_popular\\_opinion\\_on\\_invasion\\_of\\_Iraq](http://en.wikipedia.org/wiki/American_popular_opinion_on_invasion_of_Iraq) diakses 6 Juni 2011

berperang di tempat pertama (Irak). Untuk pertama kalinya sejak invasi dimulai, lebih dari setengah orang Amerika yang di survey percaya bahwa perang tidak membuat Amerika lebih aman.

- April 2006: Sebuah jajak pendapat dilakukan dari 28-30 April 2006 di CBS News, hampir tiga tahun setelah Presiden Bush mengumumkan bahwa misi telah tercapai di Irak. 719 orang dewasa yang disurvei nasional, dengan margin kesalahan plus atau minus empat persen. 30% dari mereka yang disurvei menyetujui cara Bush menangani situasi di Irak, 64% tidak setuju, dan 6% tidak yakin. 51% dari mereka yang disurvei merasa Amerika harus keluar dari Irak, 44% mengatakan invasi itu hal yang benar untuk dilakukan, dan 5% tidak yakin.
- Juli 2006: Sebuah jajak pendapat dilakukan CBS / New York Times pada 21-25 Juli 2006. 1.127 orang dewasa yang disurvei nasional, dengan margin kesalahan plus atau minus 3%. Tiga puluh persen dari mereka yang disurvei mengatakan invasi ke Irak adalah pantas pengorbanan Amerika dan biaya lainnya, sementara 63% mengatakan perang itu tidak layak sedangkan 6 persen lainnya tidak yakin. 32% mengatakan mereka menyetujui cara George W. Bush sedang menangani situasi di Irak, 62% tidak setuju dengan enam persen yakin.
- September 2006: Sebuah jajak pendapat CBS/ New York Times yang dilakukan 15-19 September 2006. 1.131 orang dewasa yang disurvei nasional, dengan margin kesalahan plus minus 3%, 51% dari mereka yang disurvei

keluar dari Irak. 44% mengatakan Amerika Serikat melakukan hal yang benar dalam menginvasi Irak dan lima persen tidak tau.

- Oktober 2006: Sebuah jajak pendapat CNN yang dilakukan oleh Opinion Research Corporation dari 29 September-2 Oktober 2006 pada 1.014 orang dewasa yang disurvei nasional, dengan margin of error plus atau minus 3%. 61% dari mereka yang disurvei setuju dengan perang di Irak, 38% tidak setuju, dan 1% tidak yakin.
- November 2006: Newsweek memberitakan sebuah jajak pendapat dilakukan oleh Princeton Survey Research Associates International pada 9-10 November 2006. Dari 1.006 orang dewasa yang disurvei nasional, ketika ditanya jika AS melakukan hal yang benar dengan pergi ke Irak, 41% menjawab ya, 54% menjawab tidak, sedangkan 5% tidak yakin dimana margin of error adalah plus atau minus 3%.
- Desember 2006: Sebuah jajak pendapat yang dilakukan CNN pada 15-17 Desember 2006, menemukan bahwa 67% yang disurvei menentang perang di Irak. Sementara itu sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh LA times beberapa hari sebelumnya telah menemukan bahwa 65% percaya perang Irak telah menjadi perang sipil. Jajak pendapat yang sama juga menemukan bahwa 66% percaya tidak ada pihak yang menang dalam perang Irak, dan hanya 26% responden setuju Amerika harus tetap berada di Irak selama itu dibutuhkan. Kedua jajak pendapat menemukan bahwa 2/3 atau lebih responden tidak

- Mei 2007: Pada tanggal 4-7, CNN yang mensurvei 1.028 orang dewasa nasional, 34% mengatakan mereka menyetujui perang di Irak, 65% menentang, dan 1% adalah ragu-ragu.
- Agustus 2007: Pada tanggal 6-8, CNN yang mensurvei 1.029 orang dewasa nasional, 33% mengatakan mereka menyetujui perang di Irak, 64% menentang, dan 3% ragu-ragu atau tidak tahu.
- September 2007: Pada tanggal 10-12, dalam sebuah jajak pendapat Associated Press-Ipsos kepada 1.000 orang dewasa yang dilakukan oleh Ipsos Public Affairs, sebanyak 33% menyetujui penanganan George Bush dari "situasi di Irak", sementara 65% tidak setuju hal itu.
- Desember 2008: Pada tanggal 11-14, jajak pendapat ABC News / Washington Post Poll dari 1.003 responden, ditemukan 64% merasa Perang Irak tidak layak diperjuangkan, dengan 34% mengatakan itu layak diperjuangkan, sedang 2% ragu-ragu.

Opini publik yang berupa polling yang telah dilakukan dari waktu ke waktu semenjak pertama kali AS melakukan invasinya menunjukkan dukungan yang semakin tidak ada bahkan publik AS banyak yang menentang invasi AS ke Irak atau agar Irak segera mengakhiri kebijakannya terhadap Irak.

Selain opini publik yang banyak menentang perang Irak dan semakin tidak populernya kebijakan tersebut di mata publik AS, tentangan juga datang dari pihak militer terutama mereka yang lebih mendukung pada pendekatan realis

termasuk beberapa dari gabungan kepala staf menentang rencana invasi.<sup>81</sup> Beberapa hari kemudian Jenderal (Purn) Joseph P. Hoar memperingatkan Senat bagian hubungan internasional bahwa invasi itu beresiko dan mungkin tidak perlu. Morton Halperin, seorang ahli kebijakan luar negeri dari Dewan Hubungan Luar Negeri (Council on Foreign Relations) dan Center for American Progress memperingatkan bahwa invasi akan meningkatkan ancaman terorisme.<sup>82</sup>

Sementara itu seorang inspektur senjata nuklir di Irak yang bertugas pada tahun 1991 sampai 1998 menentang invasi dan menyatakan keraguannya tentang klaim presiden Bush yang menuduh bahwa Saddam Hussein mengembangkan senjata pemusnah massal. Brent Scowcroft, yang menjabat sebagai Penasihat Keamanan Nasional untuk Presiden George HW Bush (ayah Presiden George W. Bush) merupakan kritikus awal dari rencana invasi ini. Pada 15 Agustus 2002, Scowcroft menulis editorial di The Wall Street Journal berjudul "Jangan menyerang Saddam," dengan alasan bahwa perang akan mengalihkan perhatian dari perang yang lebih luas melawan terorisme dan konflik Israel-Palestina, yang harus menjadi prioritas tertinggi AS di Timur Tengah. Bulan berikutnya, Jenderal Hugh Shelton, mantan Ketua Gabungan Kepala Staf, sepakat bahwa perang di Irak akan mengalihkan perhatian dari Perang terhadap Terorisme.<sup>83</sup>

Pensiunan Jenderal Marinir Anthony Zinni, mantan kepala Komando Sentral bagi pasukan AS di Timur Tengah dan utusan Departemen Luar Negeri

---

<sup>81</sup> "Some Top Military Brass Favor Status Quo in Iraq" dalam <http://www.washingtonpost.com/ac2/wp-dyn/A10749-2002Jul27>, diakses 6 Juni 2011

<sup>82</sup> "Experts Warn of High Risk for American Invasion of Iraq" dalam <http://www.nytimes.com/2002/08/01/international/middleeast/01IRAQ.html>, diakses 6 Juni 2011

<sup>83</sup> "Officers: Iraq Could Drain Terror War" dalam <http://www.washingtonpost.com/ac2/wp-dyn/A21639-2002Aug31>, diakses 6 Juni 2011

untuk konflik Palestina-Israel, mendukung keprihatinan Scowcroft dalam pidato Oktober 2002 di Institut Timur Tengah (Middle East Institute). Dalam sebuah wawancara tindak lanjut dengan Salon, Zinni mengatakan ia "tidak yakin kita perlu melakukannya sekarang," dengan alasan bahwa Saddam Hussein hanya prioritas utama keenam atau ketujuh di Timur Tengah, di belakang proses perdamaian Timur Tengah, reformasi Iran, komitmen di Afghanistan, dan beberapa lainnya.<sup>84</sup>

Pada 16 Juni 2004,<sup>27</sup> mantan diplomat senior AS dan komandan militer yang disebut Diplomat dan Komandan Militer untuk Perubahan (*Diplomats and Military Commanders for Change*) mengeluarkan pernyataan menentang perang.<sup>85</sup> Kelompok ini mencakup:

- William J. Crowe, Ketua Gabungan Kepala Staf di bawah Presiden Ronald Reagan
- Joseph Hoar, mantan Panglima pasukan AS di Timur Tengah
- H. Allen Holmes, mantan Asisten Menteri Pertahanan untuk Operasi Khusus
- Donald McHenry, mantan Duta Besar untuk PBB
- Merrill McPeak, mantan Kepala Staf Angkatan Udara
- Jack F. Matlock, Jr, anggota Dewan Keamanan Nasional di bawah Reagan dan mantan Duta Besar untuk Uni Soviet
- John Reinhardt, mantan Direktur Badan Informasi Amerika Serikat

---

<sup>84</sup>"I'm not sure which planet they live on" dalam <http://dir.salon.com/story/news/feature/2002/10/17/zinni/index.html?pn=1>, diakses 6 Juni 2011

<sup>85</sup>"Diplomats and Military Commanders for Change" dalam <http://www.diplomatsandmilitarycommandersforchange.com/>, diakses 6

- Ronald I. Spiers, Pejabat di bawah Sekretaris Jenderal PBB untuk Urusan Politik dan mantan Duta Besar
- Stansfield Turner, mantan Direktur Central Intelligence Agency

Richard Clarke, mantan kepala penasihat counter terorisme pada Dewan Keamanan Nasional pemerintahan Clinton, dan juga bagian awal pemerintahan George W. Bush, mengkritik perang Irak pada tahun 2004 lewat bukunya *Against All Enemies*. Selain mengalihkan dana dari perang melawan al-Qaeda, Clarke berpendapat bahwa invasi ke Irak benar-benar akan memperkuat upaya Osama bin Laden dan organisasi radikal Islam lainnya, yang telah lama meramalkan bahwa AS berencana untuk menyerang negara yang kaya minyak Timur Tengah. Argumen yang sama dibuat dalam sebuah wawancara pada Mei 2004 dan Agustus 2005 artikel oleh Letnan Jenderal William Odom, mantan Direktur Badan Keamanan Nasional.<sup>86</sup>

Pada bulan April 2006, enam pensiunan jenderal terkemuka, dengan terbuka mengecam Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld atas penanganan perang Irak dan menyerukan pengunduran dirinya.<sup>87</sup> Kelompok ini termasuk dua jenderal yang memimpin pasukan di Irak yaitu Mayor Jenderal (Purn) Charles H. Swannack, Jr dan Mayor Jenderal (Purn) John Bonita. Salah satu jenderal, Letnan Jenderal (Purn) Greg Newbold, yang menjabat sebagai operation officer di Pentagon selama bulan-bulan menjelang invasi, juga menerbitkan sebuah artikel di majalah

---

<sup>86</sup>"What's wrong with cutting and running?" dalam [http://niemanwatchdog.org/index.cfm?fuseaction=ask\\_this.view&askthisid=129](http://niemanwatchdog.org/index.cfm?fuseaction=ask_this.view&askthisid=129), diakses 6 Juni 2011

<sup>87</sup>"More Retired Generals Call for Rumsfeld's Resignation" dalam

Time berjudul "Why Iraq Was a Mistake."<sup>88</sup> Pada tanggal 12 September 2007, dua pensiunan jenderal Angkatan Darat AS, Letnan Jenderal Robert Gard dan Brigjen Jenderal John Johns, bergabung dengan mantan Senator Gary Hart menerbitkan sebuah pernyataan yang menyerukan penarikan dari Irak. Robert Gard adalah Fellow Militer Senior di Pusat Kontrol Senjata dan Non-Proliferasi, John Johns berada di dewan direksi untuk Dewan untuk Dunia Layak Huni, dan Gary Hart adalah ketua Dewan tersebut.<sup>89</sup>

Penolakan invasi juga terjadi di dalam Kongres AS yang awalnya hampir semua mendukung kebijakan tersebut. Penolakan ini terutama datang dari Partai Demokrat yang beberapa kali mengajukan RUU penarikan pasukan dari Irak dan menentang rencana Presiden Bush untuk mengirim 20.000 tentara tambahan AS ke Irak. Bahkan seorang Senator dari Partai Demokrat, Dick Durbin mengatakan "Kami telah memberikan begitu banyak bagi rakyat Irak, Sekarang dalam tahun keempat dari perang ini, sekarang saatnya bagi rakyat Irak untuk berdiri dan membela bangsa mereka sendiri."<sup>90</sup>

## **2. Kemenangan Barack Obama Dalam Pemilu Presiden 2008**

Dalam setiap pemilihan umum selalu ada isu-isu yang selalu diangkat oleh seorang kandidat. Isu-isu yang diangkat oleh seorang kandidat nantinya menjadi senjata bagi setiap yang akan menawarkan rancangan kebijakannya dalam setiap kampanye ataupun debat. Pada pemilihan umum presiden AS, isu-isu yang

---

<sup>88</sup>"Why Iraq Was a Mistake" dalam <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1181629,00.html>, diakses 6 Juni 2011

<sup>89</sup>*Ibid*

<sup>90</sup>Durbin: "Time for President Bush to face the reality of Iraq" dalam [http://articles.cnn.com/2007-01-10/politics/durbin.transcript\\_1\\_iraq-war-militias-and-death-squads-civil-war?\\_s=PM:POLITICS](http://articles.cnn.com/2007-01-10/politics/durbin.transcript_1_iraq-war-militias-and-death-squads-civil-war?_s=PM:POLITICS), diakses 6 Juni 2011

menjadi prioritas itu telah ditentukan sebelumnya yaitu dengan cara melihat dan mengamati keluhan-keluhan masyarakat AS. Selain itu, isu-isu prioritas adalah permasalahan terbesar yang dihadapi, yang menuntut para kandidat untuk membuat rancangan terbaiknya yang sesuai dengan keinginan dan kehendak pemilih untuk kemajuan AS. Pada pemilihan umum presiden AS tahun 2008, isu-isu yang menjadi prioritas adalah:<sup>91</sup>

**Tabel I: Isu Prioritas Pemilu Presiden AS 2008**

No	Isu Prioritas	Persentase
1.	Ekonomi	28%
2.	Perang Irak	21%
3.	Terorisme dan Keamanan Nasional	18%
4.	Kesehatan	9%
5.	Pajak	8%
6.	Energi	8%
7.	Perubahan Iklim	7%
8	Lain-lain	3%

Dalam melakukan kampanye dan debat, setiap kandidat dituntut untuk menawarkan solusi dan kebijakan yang sesuai dengan keinginan masyarakat keseluruhan. Rencana kebijakan tiap-tiap kandidat pun berbeda-beda dimana dalam Pemilu Presiden 2008, kedua kandidat Presiden AS yaitu Barack Obama dan John McCain memiliki kebijakan yang berbeda yang di tawarkan kepada

masyarakat AS termasuk dalam kebijakannya nanti dalam Perang Irak ketika kandidat itu menjadi Presiden.

Terkait Perang Irak, Barack Obama dan John McCain mempunyai pandangan berbeda tentang kebijakan yang akan diambil nanti setelah menjadi Presiden terkait Perang Irak. Barack Obama berjanji akan menarik semua pasukan AS di Irak dalam 16 bulan, melakukan cara diplomatik dengan sekutu regional dan hanya akan menempatkan pasukan AS di Irak untuk pengamanan Diplomat saja dimana hal ini mendapat 62 persen dukungan dari masyarakat AS.<sup>92</sup> Sementara John McCain mempunyai rencana untuk tetap mempertahankan pasukan AS di Irak sampai Irak benar-benar menjadi negara yang demokrasi dan berencana menambah jumlah pasukan AS di Irak sampai waktu yang belum ditentukan, rencana McCain tersebut hanya memperoleh 37 persen dukungan.<sup>93</sup>

John McCain adalah seorang militer yang merupakan salah satu pendukung kuat invasi dan pendudukan AS atas Irak dan percaya bahwa jumlah pasukan AS yang ada sekarang di Irak harus ditingkatkan.<sup>94</sup> Bahkan dalam tiap kampanyenya dia menegaskan bahwa misi di Irak hampir berakhir dan saat ini belum waktunya menarik pasukan sepenuhnya dari Irak. Jadi pasukan AS masih harus menyelesaikan tugas mengamankan Irak dari upaya perlawanan kelompok garis keras dan setelah tugas itu selesai, pasukan AS akan menyerahkan mandat sepenuhnya kepada rakyat Irak sendiri. McCain dipandang sebagai penerus kebijakan pendahulunya, George Bush yang notabene berasal dari partai yang

---

<sup>92</sup> "Election 2008" dalam [http://www.newyorktime/web/articleinteractive/election\\_2008.html](http://www.newyorktime/web/articleinteractive/election_2008.html)  
diakses 13 Juli 2011

<sup>93</sup> *Ibid*

<sup>94</sup> "Want more Bush? Elect McCain" dalam

sama yaitu Partai Republik. Bush memberi dukungan terhadap apa yang akan dilakukan calon penerus kekuasaannya itu seperti yang ia sampaikan dalam Konvensi Nasional Partai Republik yang mengukuhkan McCain sebagai calon Presiden di Xcel Center St. Pauli, Minnesota. “Untuk melindungi Amerika, kita harus tetap melancarkan serangan, menghentikan serangan sebelum semua itu terjadi, dan tak menunggu di serang lagi, orang yang kita perlukan adalah John McCain”, kata Bush.<sup>95</sup>

Sementara itu Barack Obama sejak menjadi Senator Negara Bagian Illinois sudah menentang kebijakan Presiden Bush terhadap rencana menginvasi Irak. Dalam pidatonya 2 Oktober 2002, Obama mengatakan, “saya menentang perang yang konyol, perang gegabah, perang yang tidak didasari alasan rasional melainkan hanya nafsu, bukan prinsip tapi melalui politik”,<sup>96</sup>. Dapat disimpulkan bahwa Obama tidak menentang perang, namun jika harus berperang Obama menginginkan perang yang terorganisir. Salah satu ciri khas Obama yang diakui para pendukung ataupun lawannya adalah bahwa Obama memiliki kemampuan untuk meyakinkan lawan bicaranya. Salah satu yang banyak diingat rang adalah ketika Obama berpidato dalam aksi unjuk rasa akbar di AS yang menentang invasi militer ke Irak. Saat itu mayoritas pengunjung rasa memakai atribut yang bertuliskan “War Is Not Option”.

Meskipun Presiden AS tidak dipilih secara langsung oleh rakyatnya melainkan melalui *electoralcollege*, tetapi kebijakan apapun yang ditawarkan

---

<sup>95</sup> “Bush:McCain Siap Pimpin Perang”

dalam <http://www.bluefame.com/lofi/version/index.php/t129406.html>, diakses 13 Juli 2011

<sup>96</sup> David Olive, “Mau Kemana Obama? Barack Obama: Setan Berkedok Malaikat?, Membaca

akan membuat masyarakat menyampaikan siapa yang akan mereka pilih sebagai presiden kepada *electoral code* di masing-masing negara bagian. Rakyat AS secara rasional akan memilih presiden sesuai dengan kepentingan mereka, memilih resiko kerugian terkecil, membawa AS keadaan yang lebih baik terutama membebaskan dari Perang Irak yang membuat AS terpuruk. Rakyat AS yang sudah mengetahui kebohongan yang telah dilakukan oleh Bush dan menolak keras kebijakannya atas Irak. John McCain selaku kandidat dari Partai Republik yang berencana melanjutkan kebijakan Bush di Irak dan ini membuat suara untuk McCain merosot tajam pada pemilihan umum presiden AS tahun 2008. Para pemilih di *electoral college* memberikan *electoral votes* mereka kepada kandidat yang dianggap mereka memenuhi keinginan rakyat AS untuk menyudahi perang Irak dan itu adalah Obama.

Pada akhirnya, Barack Obama yang memenangkan pemilihan presiden AS tahun 2008 dan menjadi presiden ke-44 negara adidaya tersebut. Ia membuka sejarah baru di sepanjang sejarah pemilihan presiden AS dimana Obama merupakan presiden pertama Afro-Amerika. Obama memenuhi 338 suara delegasi negara bagian dan mengalahkan pesaingnya John McCain yang hanya mengantongi 156 suara delegasi negara bagian.<sup>97</sup>

## **B. Kondisi Ekonomi dan Militer AS**

Secara teoritik, politik luar negeri ditunjukkan untuk mencapai kepentingan suatu negara. Karena itu, tujuan nasional suatu negara adalah perkara yang sangat penting. Menurut Holsti, salah satu bentuk tujuan negara adalah nilai dari

---

<sup>97</sup> "Barack Obama Menang" dalam

kepentingan inti yang melibatkan setiap eksistensi pemerintah dan bangsa yang harus dilindungi dan diperluas.<sup>98</sup> Lebih jauh, Holsti menjelaskan tujuan untuk kepentingan dan nilai inti ini dapat digambarkan sebagai jenis kepentingan yang untuk mencapainya, kebanyakan orang akan bersedia melakukan pengorbanan yang sebesar besarnya. Nilai dan kepentingan inti biasanya ditemukan dalam bentuk asas-asas pokok kebijakan luar negeri dan menjadi keyakinan yang diterima masyarakat.

AS akan mengorbankan apa saja agar kepentingan dan tujuan nasionalnya dapat terlindungi dan terwujud, termasuk dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang radikal pada politik luar negerinya.<sup>99</sup> Seperti invasi yang dilakukan AS ke Irak harus di bayar mahal.

### **1. Defisit Anggaran Negara, Menurunnya Kesejahteraan Sosial Rakyat, Dan Krisis Ekonomi AS.**

AS menderita anggaran yang sangat besar akibat membiayai perang. Konflik di Irak yang sudah berubah menjadi perang gerilya telah meningkatkan biaya pendudukan AS di Irak, memaksa Presiden Bush untuk meminta tambahan dana kepada Kongres sebesar 87 miliar dollar. Konsekuesinya, pemotongan pajak dan biaya perang telah membalikkan surplus fiskal di masa Clinton menjadi sekitar 455 miliar dollar defisit fiskal pada tahun 2003. Menurut IMF bahkan deficit anggaran tersebut bisa mencapai 475 mliar dollar pada 2004.

Membengkaknya defisit anggaran akibat biaya pengelolaan pertahanan dan keamanan dalam negeri yang luar biasa tinggi, apalagi AS pada tahun 2004

---

<sup>98</sup> K.J.Holsti, *Internasional Politic, A Framework for Analisis*, 3.ed.(Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall,Inc,1997), hal.137

mengerahkan sekitar 150.000 tentaranya di Irak dan sekitar 15.000 personel di Afghanistan. Situasi itu semakin dipersulit oleh ketergantungan pada minyak dimana AS mengimpor sekitar 12 juta barrel setiap hari. Dengan ketergantungan yang begitu besar, sulit untuk mengharapkan harga minyak dunia turun. Defisit kembar AS, defisit fiskal dan defisit neraca berjalan juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian AS.<sup>100</sup>

Defisit neraca berjalan AS mencapai sekitar enam persen PDB AS. Nilai dollar pun perlahan turun, bank-bank sentral di berbagai kawasan dunia mulai mendiversifikasi cadangan devisanya ke mata uang lainnya mengingat hasil investasi dalam dollar AS secara komparatif kurang menguntungkan.<sup>101</sup> Rendahnya suku bunga dan terus merosotnya nilai tukar dolar AS merupakan salah satu faktor yang membuat investor global tidak tertarik untuk berinvestasi di AS dan lebih memilih untuk mencari nilai mata uang yang akan lebih banyak memberikan keuntungan. Dimana salah satunya adalah di negara-negara Eropa yang nilai mata uangnya tergabung dalam Euro. Keadaan ini berdampak buruk pada perekonomian AS. rekening Gironya mengalami defisit cukup besar, mencapai rekor tertinggi sebesar 139 miliar dollar pada kuartal keempat.<sup>102</sup>

Sementara itu, pendanaan militer juga menggambarkan sebuah tuntutan langsung oleh pemerintah atas barang dan jasa. Ini berarti pendanaan militer meningkatkan lapangan kerja dan hasil produksi, dan pekerja industri militer menggunakan anggarannya lebih banyak untuk menghasilkan lebih jauh

mendasar adalah hasil yang dicapai oleh perkiraan pendanaan militer akan mendorong perekonomian ternyata tidak terbukti efektif. Kenyataan yang telah ditemukan oleh *the Congressional Budget Office*, Amerika menunjukkan bahwa "setiap 10 milyar dollar yang dibelanjakan untuk persenjataan menimbulkan 40.000 lapangan lebih kecil dengan kata lain menghilangkan 40.000 lapangan kerja dari pada 10 milyar dollar yang diinvestasikan untuk program-program sipil.<sup>103</sup> Penciptaan lapangan pekerjaan dalam masa era Bush merupakan periode terlemah daripada masa kepemimpinan presiden-presiden AS sebelumnya sejak Herbert Hoover selama "*great depression*", dimana sejak awal pemerintahannya bush telah melenyapkan 2,2 juta lapangan pekerjaan.<sup>104</sup>

Bersamaan dengan kebijakan besar Bush untuk melakukan invasi, Bush juga menetapkan kebijakan pemotongan pajak yang memotong pajak pendapatan perusahaan dan pendapatan personal. Pemotongan pajak ini dipromosikan oleh presiden sebagai suatu cara yang kuat untuk menyokong kesejahteraan setiap orang karena dapat mendorong investasi bisnis, lapangan kerja, dan pendapatan. Akan tetapi hal itu hanya sebuah angan-angan belaka karena justru memperlambat investasi. Antara akhir tahun 2001 hingga September 2005 perubahan-perubahan pajak menurun rata-rata 870 dollar. Investasi bisnis tumbuh 65% lebih lambat sejak 2001 dibandingkan dengan rata-rata periode yang sama setelah Sembilan puncak peredaran bisnis dalam 60 tahun terakhir.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> "Fewer Jobs, Slower Growth: Military Spending Drains the Economy" oleh David Gold dalam [http://www.thirdworldtraveler.com/Military\\_Budget/MilitaryBudget\\_Economy.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Military_Budget/MilitaryBudget_Economy.html), diakses 13 Juli 2011

<sup>104</sup> *Ibid*

<sup>105</sup> "Bush's Tax and Budget Policies Fail to Promote Economic Growth"

[http://www.thirdworldtraveler.com/Military\\_Budget/MilitaryBudget\\_Economy.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Military_Budget/MilitaryBudget_Economy.html), diakses 13 Juli 2011

Meskipun pemotongan pajak diberlakukan oleh pemerintahan Bush, hampir setengah dari keuntungan pajak tersebut dialirkan untuk kepentingan militer dalam hutang nasional AS. Rata-rata setiap rumah tangga mendanai 6.548 dollar dalam pajak pendapatan Federal pada tahun 2003. Dari angka sebesar itu, 1.928 dollar dialirkan untuk kepentingan pertahanan militer, 1.295 dollar dipakai untuk membayar kepentingan dalam hutang, 1.287 dialokasikan untuk santunan kesehatan, hanya 249 dollar digunakan untuk dana pendidikan, 233 dollar untuk keuntungan veteran, 176 dollar untuk nutrisi, 147 dollar untuk sumber daya alam. Dan hampir setengah pembayaran hutang nasional, atau 9 sen, mengalir pada kelompok kepentingan, dan pembelanjaan militer masa lalu, yang berarti bahwa kontribusi total wajib pajak untuk militer dan pertahanan mendekati angka 40 sen dari setiap dollar. Pada tahun 2001, industri komunikasi, komputer dan elektronik telah mengumumkan 358.375 penurunan tenaga kerja. Sektor otomotif dan barang-barang industri mengumumkan lagi pengurangan tenaga kerja sebanyak 171.685 orang. Lima industri itu meliputi 54 persen dari semua pengurangan tenaga yang tercatat tahun tersebut.<sup>106</sup>

Dalam resesi ekonomi pemotongan pajak gagal menciptakan pertumbuhan pendapatan pokok yang menjadi tumpuan hidup orang Amerika untuk memenuhi standar hidup yang layak. Dalam keadaan ekonomi yang normal, seharusnya upah tenaga kerja meningkat bersamaan dengan produktifitas dan pendapatan nasional yang meningkat. Namun sebuah catatan jangka panjang kemunduran pertumbuhan lapangan kerja yang telah menciptakan kekenduran dalam pasar

---

<sup>106</sup>“Dari Januari Pengangguran di Amerika Bertambah Hampir Sejuta Orang” dalam

kerja dan menekan pertumbuhan laju inflasi selama dua tahun dalam satu periode pemerintahan Bush. Angka produktifitas menurun diangka 17% dan pendapatan rumah tangga mundur 8% jatuh dari 48.23 dollar di tahun 2003 menjadi 44.389 dollar di tahun 2004.<sup>107</sup>

Orientasi anggaran pemerintahan federal yang sebesar-besarnya untuk program militer dan kebijakan pemotongan pajak diikuti defisit besar bagi Amerika. Selain defisit lapangan kerja, AS juga mengalami defisit perdagangan dimana berarti kerugian perdagangan dengan pesaingnya yang menjadi defisit anggaran federal dimana anggaran tersebut di gunakan untuk membiayai kehidupan AS dimana keseluruhannya memicu hutang nasional yang berjumlah amat besar. Hal ini berbanding terbalik dengan pemerintahan sebelum Bush berkuasa dimana AS merupakan negara yang kompetitif yang mampu bersaing dengan negara lainnya. Pada periode pertama pemerintahan George W. Bush antara 2001-2005, AS mengalami rekor kerugian perdagangan secara tajam untuk pertama kalinya dalam sejarah AS dimana AS mengalami defisit perdagangan sebesar 782 milyar dollar di tahun 2005, 18% lebih buruk dari tahun 2004, dan lebih buruk 43% dari tahun 2003.<sup>108</sup>

Defisit lapangan kerja, tenaga kerja, dan perdagangan yang terus menerus mendorong semakin besarnya defisit anggaran pemerintahan AS. pada akhirnya membengkakkan hutang negara dan keadaan ini dinamakan krisis ekonomi. Secara langsung atau tidak keadaan ini akibat pemerintahan George W. Bush terlalu mementingkan anggaran militer AS dan mengabaikan sektor lainnya.

---

<sup>107</sup> "Job and Economy" dalam [http://kennedy.senate.gov/index\\_low.html](http://kennedy.senate.gov/index_low.html), diakses 13 Juli 2011

<sup>108</sup> "Summary Page of The Chapter on International Trade and Debt" oleh Michael Hodges, dalam





c. Mengenai kondisi anak-anak

Dari berbagai negara bagian di AS hampir setengah juta anak asuh atau lebih dari dua kali lipat dari selama dua dekade. Dan 126.000 diantaranya belum mendapatkan orang tua asuh. Tahun 2004 telah ada sekitar 19.000 anak asuh yang seharusnya masuk dalam usia manusia mandiri atau lepas dari sistem anak asuh ternyata banyak yang tidak memiliki dasar pendidikan yang bagus, kemampuan dan keterampilan kerja yang memadai dan hubungan keluarga yang baik, yang mana hal-hal tersebut menjadi modal utama untuk menjadikan mereka manusia dewasa yang sukses di masa depannya. Sementara itu pemerintah federal tidak mengizinkan setiap negara bagian untuk mengalokasikan anggaran pemerintah yang hampir 5 milyar pertahun yang dapat menjangkau ruang dan area utama dimana anak-anak tinggal bersama keluarga asuh atau institusi yang merawatnya sebagai dana perawatan dini.

d. Dalam bidang kesehatan.

Pada 2002 pemerintah Bush hanya memberikan anggaran kesehatan sebesar 1,3 juta dollar untuk menurunkan penyakit jantung di New York, sedangkan 34 juta dollar AS lainnya dianggarkan untuk bioterisme. Akibatnya sekitar 5.200 rakyat AS meninggal setiap harinya karena penyakit.<sup>112</sup> Bahkan kemudian anggaran biro investigasi federal untuk memeriksa ada penyelewengan dana kesehatan masyarakat disimpangkan untuk kepentingan perang melawan terorisme.

112. "The Impact of the AIDS Crisis on the US", *Journal of Health Politics, Policy and Law*, vol. 28, no. 1, 2003, p. 11.

dollar dari 3 milyar dollar dana yang dibutuhkan sebenarnya.<sup>113</sup> Pada kenyataan menunjukkan bahwa telah ada pemotongan dana untuk mendukung program kesehatan sebesar 2,4 milyar dollar oleh pemerintahan Bush.<sup>114</sup>

e. Dalam bidang lingkungan hidup.

Anggaran untuk membersihkan polusi dan memenuhi standar kebersihan udara oleh Pentagon dialihkan untuk kepentingan lainnya. Pada tahun terakhir pemerintahan Clinton, ia mempunyai keinginan besar untuk mewujudkan tujuan "*Conservation Trust Fund*" yang akan meningkatkan anggaran untuk lingkungan hidup dimulai dengan 1,6 trilyun di tahun 2001 hingga 2,4 trilyun dollar di tahun 2006. Biaya tersebut akan digunakan untuk pembelian lahan kosong, melindungi hewan langka dan berbahaya, memperbaiki kerusakan garis pantai dan muara. Dan dana tersebut bukan berasal dari penambahan anggaran pemerintah, melainkan berasal dari pengusaha minyak yang telah diasuransikan. Akan tetapi ketika Bush menggantikan Clinton, Bush memangkas dana tersebut menjadi 1,2 milyar dari 2,4 milyar yang sesungguhnya dianggarkan untuk tahun fiskal 2004. Karenanya terjadi kerusakan program yang utamanya dijalankan untuk mendanai konservasi air dan tanah. Disamping itu pemerintahan Bush melalui House Representative telah memangkas sebesar 900 juta dollar untuk jumlah yang sangat kecil yaitu 198 juta dollar.<sup>115</sup> Selain itu, pemerintah telah mengabdikan tuntutan Departemen Pertahanan untuk membebaskan adanya ketertarikan lokasi pelatihan militer "*live-fire 525*" yang diatur dalam UU lingkungan hidup AS "*Clean Air*

*Act of 1970*”, “*Comprehensive Environmental Response*”. “*Compensation and Liability Act*” tahun 1980, dan “*Resource Conservation and Recovery Act of 1976*” demi kesuksesan militer. Kemudian Bush juga mengeluarkan kebijakan untuk tidak menandatangani Protokol Kyoto sebagai peraturan untuk menurunkan emisi CO<sub>2</sub>, padahal AS mempunyai produksi 25% emisi gas rumah kaca. Pemerintah Bush saat itu seakan tidak peduli terhadap lingkungan hidup.

Sikap abai pemerintah terhadap kesejahteraan sosial semakin membebani rakyat AS apalagi rakyat AS sebelumnya rakyat AS sudah terbebani dengan situasi krisis ekonomi dimana terjadi efisiensi lapangan kerja, pendapatan lebih kecil dari pengeluaran atas harga kebutuhan pokok yang kian mahal, dan kemunduran kemampuan ekonomi merupakan akibat dari kinerja pemerintah itu sendiri. Selanjutnya masyarakat harus menerima kenyataan bahwa subsidi untuk jaminan-jaminan sosial dikurangi pemerintah sehingga menjadikan biaya hidup semakin mahal.

Maka keadaan yang seperti ini dinamakan kemiskinan yang dapat diartikan sebagai ketidak mampuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya di bawah suatu system pemerintahan, dalam hal ini pemerintahan Bush. Kemiskinan merupakan indikator dari penurunan tingkat kesejahteraan sosial. Kemiskinan terjadi dimulai dengan kemunduran ekonomi yang menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Sedangkan konsep *welfare state* yang menjadi pedoman pembangunan oleh pemerintahannya mensyaratkan angka pengangguran yang rendah mengingat pembiayaan kesejahteraan sosial didanai oleh pekerja AS

... AS yang dimana angka pengangguran naik

secara otomatis dana kesejahteraan sosial berkurang. Apalagi secara langsung pemerintah memotong anggaran untuk program-program sosial mereka.

Pada tahun terakhir Bush menjabat sebagai presiden tahun 2008, AS mengalami resesi ekonomi, bahkan resesi tersebut mengakibatkan resesi di Eropa dan global. Berdasarkan laporan Dana Moneter Internasional (IMF), sebagian besar indeks ekonomi AS mencapai rekor terburuk sepanjang sejarah negeri ini. Lonjakan defisit tertinggi dalam neraca perdagangan AS sepanjang sejarah, utang terbanyak pemerintah AS dalam beberapa dekade terakhir, defisit neraca keuangan pemerintah yang tidak pernah terjadi sebelumnya, lonjakan angka pengangguran dan turunnya tabungan nasional dalam tiga dekade terakhir, menunjukkan kondisi buruk ekonomi AS pada tahun terakhir pemerintahan Bush. Diprediksikan defisit neraca perdagangan AS hingga akhir tahun 2008 mencapai angka 634 milyar USD. Berdasarkan laporan IMF, utang bersih pemerintah AS hingga tahun 2008 akan melampaui angka 6.800 milyar USD. Tanda lain dari jebloknya ekonomi AS adalah penurunan volume tabungan hingga 13 % dibandingkan dengan neraca produksi bruto dalam negeri. Resesi keuangan terbaru, sejatinya menunjukkan keterpurukan ekonomi AS. Resesi ekonomi AS berawal dari bangkrutnya bank-bank raksasa kredit properti yang kemudian menggoyang sistem moneter AS. Bank-bank seperti Fannie Mae, Freddie Mac dan Lehman Brothers sebagai bank kredit properti terbesar di AS, memiliki total investasi ribuan milyar USD. Kebangkrutan bank-bank tersebut dipicu oleh ketidakmampuan jutaan warga AS dalam membayar pinjamannya, akibat lonjakan

dilaporkan sekitar 9 juta warga AS tidak mampu membayar cicilan kredit rumah mereka. Pasar properti memainkan peran penting di pasar keuangan dan investasi AS. Setiap perubahan di pasar properti, sekali lagi berdampak besar terhadap perekonomian AS. Mayoritas warga AS meminjam uang untuk membeli rumah dan bank-bank AS pun memberikan kredit hingga 95 % dari nilai rumah tersebut kepada nasabah.<sup>116</sup>

Berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi AS, pembiayaan AS untuk perang Irak dan Afganistan telah menghabiskan sekitar 645 miliar dollar. Biaya operasi terus meningkat sejak tahun 2003 dari 4,4 miliar dollar menjadi 12 miliar dollar per bulan dan diperkirakan menjadi 16 dollar pada 2008. Hal ini berarti tiap keluarga Amerika membelanjakan 138 dollar setiap bulannya untuk biaya operasi perang di Irak dan Afganistan dimana sekitar 100 dollarnya setiap bulan mengalir ke Irak.<sup>117</sup> Biaya tersebut hanya untuk operasi militer saja belum lagi untuk membiayai seperti biaya operasi di masa datang, biaya untuk para veteran, ataupun untuk penyesuaian biaya yang lain yang mencapai lebih dari 3 triliun dollar Amerika.<sup>118</sup>

## **2. Kondisi Militer AS**

Di sisi kemanusiaan, akibat perang Irak cukup tragis. Mare Harold, seorang professor dari Universitas of New Hampshire memperkirakan pada Desember bahwa perang Irak telah membunuh lebih dari ribuan serdadu AS setiap

---

<sup>116</sup>“Resesi Keuangan AS, Pusaran Badai Ekonomi Barat”,[http://indonesian.irib.ir/equilibrium/-/asset\\_publisher/yB7o/content/resesi-keuangan-as-pusaran-badai-ekonomi-barat;jsessionid=1326981828C537C1D64C77AC760CC3AD.jvm2](http://indonesian.irib.ir/equilibrium/-/asset_publisher/yB7o/content/resesi-keuangan-as-pusaran-badai-ekonomi-barat;jsessionid=1326981828C537C1D64C77AC760CC3AD.jvm2), diakses pada 30 Oktober 2011

<sup>117</sup> Joseph E. Stiglitz dan Linda J. Bيلمes, *op cit*, hal.63

<sup>118</sup> *Ibid*, hal.139

tahunnya. Betapa besarnya resiko perang Irak bisa dilihat dari jumlah korban 2.600 tentara AS dan Irak dalam dua tahun pertama invasi, 20 Maret sampai Desember 2004. Selanjutnya 2005 sampai 2006 sebanyak 2.350 personel tentara AS tewas. Dari 5.000 tentara yang tewas akibat serangan kelompok misi Sunni dan Syiah tersebut, terdapat 3.800 tentara AS. Sementara serdadu AS yang mati dalam perang Irak sampai 2005 telah mencapai 2.400 orang, sedangkan yang luka-luka 17.000 orang<sup>119</sup>. Ketika ada kebijakan penambahan pasukan AS ke Irak sebanyak 21.500 personel dan 17.500 di tempatkan di Baghdad pada 2007,<sup>120</sup> jumlah tentara AS yang tewas yaitu 901 orang.<sup>121</sup> Dan pada tahun 2008, jumlah pasukan AS yang meninggal telah mencapai 4.000 jiwa.<sup>122</sup>

Selain pasukan AS, ekspansi ekspansi militer Irak juga menelan korban jiwa sebanyak 113 pasukan Inggris, dan pasukan dari negara lainnya berjumlah 112 orang korban. Sementara jumlah korban sipil Irak yang twas dalam peperangan ini diperkirakan sekitar 38 ribu sampai 42 ribu orang. Dan korban tewas dikalangan pasukan Irak antara 4.895 orang hingga 6.370 orang. Tentu saja angka jumlah tentara AS yang tewas tidak diketahui secara pasti dan banyak pengamat memprediksi bahwa statistik yang dikeluarkan Pentagon jauh lebih kecil dibandingkan fakta yang sebenarnya.<sup>123</sup>

---

<sup>119</sup>“Meninjau Perkembangan Krisis irak” dalam <http://www.abatsya.net/berita/meninjau-perkembangan-krisis-irak.html>, diakses 17 Juli 2011

<sup>120</sup>*Kompas*, 19 Januari 2007

<sup>121</sup>*Ibid*

<sup>122</sup>“4000 Tentara AS Tewas Selama Lima Tahun di Irak”

<sup>123</sup>“4000 Tentara AS Tewas Selama Lima Tahun di Irak”

Sementara itu pasukan militer AS di Irak banyak yang menderita depresi bahkan banyak yang melakukan tindakan bunuh diri. Angka pasukan Amerika Serikat yang bunuh diripun mencapai 29%. Depresi ini banyak disebabkan oleh ketidakmampuan jiwa para tentara menghadapi kenyataan bahwa mereka kini menjadi mesin pembunuh bagi bangsa Irak.<sup>124</sup> Menurut catatan kemiliteran AS, jumlah tuntutan atas kasus desersi atau mangkir dari misi sebuah unit pasukan meningkat dua kali lipat. Pada tahun 2004, diperkirakan ada 2.357 tentara yang desersi. Tahun 2006 meningkat menjadi 3.196 tentara. Tahun 2007, jumlah tentara AS yang desersi bertambah menjadi 3.484 tentara. Menurut studi itu, sepertiga pasukan AS yang kembali dari memerlukan sedikitnya satu kali konsultasi gangguan kesehatan massal. Selain itu, ditemukan bahwa satu dari lima tentara terdiagnosis mengalami trauma psikologis akibat pertempuran.<sup>125</sup>

Di sisi lain jumlah tentara Inggris di Irak yang mengalami depresi dan gangguan mental pada pertengahan pertama tahun 2006 mengalami peningkatan 20%. Seperti dikemukakan sumber-sumber parlemen Inggris, jumlah keseluruhan tentara Inggris yang mengalami depresi di Irak sejak tahun 2003 hingga akhir bulan Juni 2006 mencapai 1897 orang. Padahal sebelumnya jumlah mereka pada tahun 2005 mencapai 1551 orang. Stres dan ketidak seimbangan mental merupakan masalah yang tengah dihadapi serdadu Inggris di Irak. Jurnal Medis Lancet, terbitan Inggris, mengkonfirmasi 25% dari pasukan tambahan dan 19%

jumlah tentara Inggris yang ditugaskan di Irak terus menurun, dan berkurangnya 3.000 personil, kini jumlah tentara Inggris mencapai 7.000 personil.<sup>126</sup>

Dan puncaknya, ratusan koalisi marinir AS menandatangani surat pernyataan yang menuntut penarikan mundur dari Irak. Seperti yang dilaporkan kantor berita AFP, didalamnya para koalisi marinir AS menandatangani pernyataan bahwa meminta pihak Kongres untuk mempersiapkan proses pemulangan pasukan AS dari Irak dan pengosongan seluruh pangkalan militer AS di Irak. Mereka menyatakan bahwa selain tidak ada gunanya mereka tetap berada di Irak, bahkan militer AS juga harus membayar mahal untuk tetap menduduki Irak.<sup>127</sup>

Sementara itu sampai masa jabatan periode ke-2 presiden Bush mau berakhir tahun 2008, militer AS belum bisa menangkap dalang utama peristiwa 11 September yaitu Osama Bin Laden. Padahal di Afganistan, AS sudah mengerahkan 31.000 tentara untuk menangkap Osama. Itu belum termasuk tambahan 30.000 personal pasukan dibawah komando NATO yang tergabung dalam International Security Assistance Force (ISAF). Presiden Afganistan Hamid Karzai menyebut jumlah pasukan AS dan NATO mencapai 70.000 personel dimana semua didukung oleh peralatan serba canggih, mesin perang modern, dan dukungan pesawat serta helikopter tempur.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>"Rakyat Irak Menolak Pendudukan AS" dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/02/rakyat-irak-menolak-pendudukan-as/>, diakses 17 Juli 2011

<sup>127</sup>*Berita IRIB, Op.Cit*

<sup>128</sup>*Ibid*, Hal.15

## **C. Konteks Internasional**

### **1. Citra Buruk AS di Eropa**

Selain berakibat buruk didalam negeri, perang Irak juga berakibat buruk bagi AS di luar negeri diantaranya dengan negara sekutu mereka di luar negeri khususnya Eropa. Sebelum perang Irak, Eropa mengalami perkembangan yang pesat setelah perang dingin selesai, ketika muncul Uni Eropa maka sebenarnya kekuatan Uni Eropa ini bisa mendekati ke arah super power. Tetapi ada hal penting disini mengapa kekuatan Uni Eropa kala itu tidak berani untuk melawan kekuatan milik AS. Hal ini dikarenakan kesuksesan AS untuk membuat Uni Eropa tergantung, maupun takut kepada AS baik secara urutan sejarah dimana di masa lalu AS sangat membantu Eropa kala perang dingin, dimana negara-negara yang mendapat bantuan dari AS kala itu merupakan negara-negara yang tergolong dalam negara elit atau kuat di Uni Eropa. Hal lain yang membuat Uni Eropa tidak bisa lepas dari AS adalah perbedaan kekuatan militer dimana kekuatan militer Eropa lemah karena setelah Perang Dunia II, Eropa melakukan perubahan pandangan akan power, mereka lebih menekankan ke bidang ekonomi daripada bidang militer. Sementara itu AS justru semakin meningkatkan kekuatan militernya, melalui NATO, AS melindungi Eropa dari konflik etnis di Eropa, hal ini lah yang membuat Eropa tidak lepas dari AS. Sehingga AS tetap memegang peranan penting di Eropa terutama melalui negara Inggris, AS bisa mempengaruhi keputusan Uni Eropa maupun melakukan perpanjangan kebijakan melalui Inggris.

Setelah berakhirnya perang dingin, perselisihan antara Amerika dengan

Irak, terjadi pertentangan yang hebat bukan hanya di Eropa saja melainkan di dunia. Setelah Afganistan, kini giliran Irak yang akan di serang oleh AS dimana yang menjadi pertentangan adalah ketika invasi akan dilakukan, AS belum mendapatkan mandate dari PBB untuk melakukan serangna ke Irak sebab tuduhan kepemilikan senjata pemusnah massal yang dimiliki Irak belum terbukti. AS benar-benar terlihat memaksakan kehendaknya dalam menangani permasalahan Irak, dimana bagi Eropa semua masalah harus diselesaikan dalam kerangka *international cooperation*. Sedangkan AS sebaliknya, apa pun meski itu perang, halal dilakukan selama itu ditujukan untuk melindungi kepentingan nasional negara adidaya tersebut.

Hal ini dianggap oleh sebagian negara sebagai tindakan invasi yang illegal, negara-negara eropa seperti Prancis dan Jerman yang notabene adalah sekutu AS tidak memberi dukungannya akan rencana AS tersebut bahkan menentangny karena tidak adanya mandate dari PBB. Jerman menilai Amerika Serikat tidak menghargai PBB. Amerika Serikat telah melanggar resolusi PBB, bahkan Jerman menganggap Amerika Serikat telah melakukan pelanggaran hokum internasional. Mandat PBB yang telah menjadi alasan Jerman menolak invasi Amerika Serikat tersebut ke Irak, meski mandat PBB tidak dihiraukan oleh Amerika Serikat tetapi bagi Jerman mencari mandat dari PBB tersebut tidak penting untuk memberi gambaran umum bahwa kebijakan sikap menolak tersebut

... hal-hal yang ... diwujudkan oleh Jerman mendapat dukungan

dari mayoritas penduduk dunia yang juga anti perang, yang dalam hal sama juga diinginkan oleh PBB.<sup>129</sup>

Pada tanggal 29 Januari 2003, Parlemen Eropa mengesahkan resolusi tidak mengikat yang menentang aksi militer sepihak terhadap Irak oleh Amerika Serikat. Menurut resolusi tersebut, "serangan pre-emptive tidak akan sesuai dengan hukum internasional dan Piagam PBB dan akan menimbulkan krisis yang lebih dalam yang melibatkan negara-negara lain di kawasan tersebut".<sup>130</sup> Pada tanggal 17 Maret 2003, AS dan Inggris menyatakan bahwa mereka tidak akan mengajukan resolusi kepada Dewan Keamanan PBB, karena mereka tidak memiliki cukup suara untuk memaksa Prancis atau Rusia untuk tidak menggunakan hak veto menentang keinginan AS dan Inggris. Bahkan, hanya Bulgaria dan Spanyol (selain AS dan Inggris) menyatakan langsung bahwa mereka mendukung AS dan Inggris terhadap resolusi yang memungkinkan di gunakannya kekuatan militer terhadap Irak. Sementara negara seperti Chili dan Guinea, hanyamengatakan mereka akanmempertimbangkanuntuk mendukung. Sementara Belgia, Swiss, Swedia, Norwegia, Yunani, Austria dan Liechtenstein juga mengutuk perang seperti halnya Republik Ceko, Kroasia, dan Slovenia.<sup>131</sup> Meskipun Bush dan Blair merasa optimis bahwa 9 dari 15 suara dari persetujuan yang diperlukan untuk melewati resolusi PBB akan telah tercapai,

---

<sup>129</sup>"Kontelasi Politik Internasional Pasca Invasi AS ke Irak" dalam <http://www.facebook.com/topic.php?uid=67954569922&topic=14026>, diakses 4 Agustus 2011

<sup>130</sup>"Situation in Iraq" dalam [http://www.europarl.europa.eu/omk/omnsapir.so/pv2?PRG=CALDOC&FILE=030130&LANGUE=EN&TPV=PROV&LASTCHAP=10&SDOCTA=5&TXTLST=1&Type\\_Doc=FIRST&POS=1&textMode=on](http://www.europarl.europa.eu/omk/omnsapir.so/pv2?PRG=CALDOC&FILE=030130&LANGUE=EN&TPV=PROV&LASTCHAP=10&SDOCTA=5&TXTLST=1&Type_Doc=FIRST&POS=1&textMode=on), diakses 4 Agustus 2011

<sup>131</sup>"Governmental positions on the Iraq War prior to the 2003 invasion of Iraq" dalam [http://www.ips.unhcr.org/refugees/refugees/positions\\_pre\\_2003\\_invasion\\_of\\_iraq](http://www.ips.unhcr.org/refugees/refugees/positions_pre_2003_invasion_of_iraq), diakses 4

tetapi hak veto Perancis mengancam akan batalnya resolusi tersebut. Rusia dan Cina menyatakan bahwa mereka kemungkinan akan mendukung resolusi PBB jika cara diplomatis tidak bisa digunakan lagi, tetapi Bush dan Blair berhenti mencoba untuk membujuk kedua negara setelah Perancis menyuarakan tentangan kepada resolusi tersebut. Di tengah kemarahan AS di gunakan apa yang mereka anggap sembrono Prancis kekuasaan vetonya, pemerintah Perancis menunjuk contoh demi contoh kali ketika Amerika Serikat telah memveto resolusi yang lain meskipun telah disetujui sebagian besar anggota DK PBB.<sup>132</sup>

Sementara itu di Rusia, Menteri Luar Negeri Igor Ivanov bergabung dengan Perancis dan Jerman dan mengatakan dewan tidak bisa mengabaikan fakta bahwa "kemajuan substansial" telah dilakukan sejak inspektur kepala senjata Hans Blix dan Badan Energi Atom Internasional Direktur Jenderal Mohamed El Baradei mengunjungi Irak pada Januari. Hal ini senada dengan Presiden Belarus Alexander Lukashenko mengatakan dengan suara bulat mengecam agresi AS di Irak. Bahkan Vatikan mengambil sikap tegas terhadap rencana AS untuk menyerang Irak. Utusan khusus Paus Yohanes Paulus II, Kardinal Pio Laghi, dikirim oleh Gereja untuk berbicara dengan George W. Bush untuk menunjukkan ketidaksetujuan Vatikan terhadap perang di Irak. Gereja Katolik mengatakan bahwa masalah ini harus diserahkan kepada PBB untuk menyelesaikan konflik internasional melalui diplomasi. Gereja khawatir nasib Katolik Chaldean di Irak seperti halnya kehancuran yang sama seperti yang terjadi pada gereja-gereja dan biara setelah perang di Kosovo. Sekretaris Hubungan dengan Amerika, Uskup

Agung Jean Louis Tauran, mengatakan bahwa hanya PBB dapat memutuskan serangan militer terhadap Irak, karena perang unilateral akan menjadi "kejahatan terhadap perdamaian dan kejahatan terhadap hukum internasional". Kardinal Sekretaris Negara Angelo Sodano menunjukkan bahwa hanya Dewan Keamanan PBB memiliki kekuasaan untuk menyetujui serangan di pertahanan diri, dan hanya dalam kasus agresi sebelumnya. Pendapatnya adalah bahwa serangan terhadap Irak tidak termasuk dalam kategori ini dan bahwa agresi sepihak akan menjadi "kejahatan terhadap perdamaian dan pelanggaran Konvensi Jenewa".<sup>133</sup>

Demonstrasi menentang perang, jutaan orang menunjukkan di jalanan Inggris, Irlandia, Spanyol, Portugal, Italia, Belanda, Austria, Perancis, Swiss, Yunani, Jerman, Swedia, Norwegia, Belgia, Denmark, Islandia, Republik Ceko, Bulgaria, Rumania, Siprus, Rusia, Belarusia, dan Ukraina. Kritik pemerintah Prancis dan Jerman, yang paling menonjol didengar karena kedua negara pada waktu itu adalah sekutu dekat AS. Hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa perang tersebut tidak didukung oleh mayoritas publik di Eropa Tengah dan Timur.<sup>134</sup> Pada awal perang dari 2002 sampai setelah invasi AS ke Irak tahun 2003, protes terhadap perang Irak terjadi di seluruh penjuru dunia dimana sering dilakukan secara bersamaan dan terkoordinasi. Bahkan menurut penulis Patrick Tyler dari *New York Times* mengklaim bahwa sekarang ada dua kekuatan superpower yaitu AS dan opini public yang menentang perang Irak.<sup>135</sup> Bahkan menurut seorang akademik dari Prancis, Dominique Reynie antara 3 Januari

---

<sup>133</sup> *Ibid*

<sup>134</sup> *Ibid*

sampai 12 April 2003, 36 juta orang di seluruh dunia ambil bagian dalam hampir 3.000 protes terhadap perang Irak dimana mobilisasi terbesar demonstran berasal dari kawasan Eropa.<sup>136</sup>

Walaupun dalam masa pemerintahan Bush telah dilakukan pendekatan terhadap kawasan Eropa dan mendapat kemajuan dalam hubungannya. Akan tetapi kebijakan AS terhadap Irak masih mendapat stigma negatif dari masyarakat Eropa dan dunia internasional sebagai negara perongrong perdamaian dunia. Hal ini diwujudkan dalam beberapa aksi protes seperti aksi warga Inggris yang turun ke jalan menggelar protes menentang invasi AS ke Irak. Aksi massa ini digelar hampir di seluruh kota Inggris, diantaranya di gelar didepan gedung Parlemen Inggris di London. Aksi massa menentang AS ke Irak ini di organisir oleh organisasi koalisi Anti Perang atau Stop The War Coalition dan organisasi yang mengkampanyekan perlucutan senjata nuklir (CND), dalam rangka peringatan hari ke-2 Koalisi Anti Perang. Aksi massa yang digelar 15 Februari 2007 tersebut berhasil menarik simpati lebih dari satu juta warga Inggris untuk berbondong-bondong datang ke London, menyerukan agar AS menghentikan invasinya ke Irak.<sup>137</sup>

Sementara itu pada masa kampanye Presiden 2008, Obama menekankan pentingnya peranan sekutu, menurut Obama AS akan kuat ketika beraksi dengan sekutu yang kuat untuk menghadapi tantangan di abad 21. Jika menjadi presiden Obama akan menggalang sekutu AS yaitu NATO untuk menyumbangkan lebih banyak pasukan demi melakukan operasi keamanan kolektif serta lebih

---

<sup>136</sup> *Ibid*

berinvestasi dalam keahlian rekonstruksi dan stabilisasi.<sup>138</sup> Hal ini telah di beberkan oleh Obama ketika melakukan pidato di hadapan penduduk Berlin sebelum Obama menjadi presiden pada 24 Juli 2008. Dalam pidatonya, Obama mengatakan, warga Amerika dan Eropa harus menghancurkan tembok-tembok pemisah antar sekutu, ras dan kepercayaan. "Bahaya terbesar bagi semua adalah membiarkan tembok-tembok baru memisahkan kita satu dari lainnya, Tembok antara ras dan suku, pribumi dan imigran, kristen dan muslim serta yahudi tidak bisa berdiri. Tembok-tembok itulah yang harus kita hancurkan sekarang," seru Obama dalam pidato yang disiarkan langsung oleh stasiun televisi Jerman dan AS.<sup>139</sup>

Seperti dilansir Reuters, Jumat (25/7/2008), Dalam pidatonya Obama menekankan kebutuhan akan persatuan di tengah berbagai ancaman yang datang dengan wajah baru. Senator Illinois itu menganggap tidak ada partner yang lebih baik selain Eropa untuk mewujudkan misinya tersebut. "Saya melihat kesulitan-kesulitan yang sangat besar di Afganistan. Tetapi negara saya dan Anda memiliki sebuah pandangan bahwa misi pertama NATO atas perbatasan Eropa adalah sebuah kesuksesan. Untuk orang-orang Afganistan dan untuk para penjagaan, hal ini harus dilakukan. Amerika tidak bisa melakukan ini sendiri," kata Obama.<sup>140</sup>

## **2. Citra Buruk AS di mata Dunia Islam**

Invasi AS ke Irak merupakan dampak langsung dari peristiwa 11 September 2001 yang menghancurkan WTC dan Pentagon yang dilakukan oleh

---

<sup>138</sup> Barack Obama, *op.cit.*, hal.327

<sup>139</sup>"Obama: Hancurkan Tembok Pemisah Antara Ras" dalam <http://www.kilasberita.com/kb->

sekelompok teroris yaitu organisasi garis keras Islam, Al Qaeda dengan pemimpinnya Osama Bin Laden. Dimana setelah tragedi tersebut Amerika Serikat di bawah pemerintahan George Bush merubah politik luar negerinya menjadi lebih agresif dalam mencegah tindakan-tindakan terorisme ataupun memburu kelompok teroris khususnya kebijakan-kebijakannya di negara-negara muslim yang di curigai sebagai sarang teroris termasuk Irak. Selain di tuduh sebagai sarang teroris, Bush juga menuduh Irak mempunyai senjata pemusnah massal yang bisa mengancam keamanan dunia dan ditakutkan jatuh ke tangan teroris, hal ini lah yang di jadikan alasan Bush menyerang Irak.

Peristiwa 11 September 2001 mempunyai pengaruh yang buruk terhadap hubungan AS dengan negara-negara ataupun masyarakat muslim. Di Amerika Serikat, setelah peristiwa 11 September muncul ketakutan berlebihan terhadap apa saja yang berbau Islam atau disebut Islamphobia. Islamphobia meningkat dengan cukup pesat setelah tragedi tersebut dibandingkan sebelum terjadi peristiwa 11 September 2001. Pandangan negatif masyarakat AS terhadap Islam dan komunitas Islam di AS meningkat tajam seperti penelitian yang dilakukan oleh Cornell University Study melaporkan bahwa 44 persen responden percaya bahwa pembatasan terhadap kebebasan sipil komunitas Muslim AS sangat perlu dan 42 persen responden melihat Islam mendukung kekerasan. Pandangan seperti ini muncul karena ketidak tahuan masyarakat AS terhadap Islam. CAIR (*Council on American Islam Relations*) pernah melakukan penelitian mengenai pengetahuan masyarakat AS tentang Islam. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa 60 persen

tahu sama sekali mengenai Islam.<sup>141</sup> Dari ketidaktahuan masyarakat mengenai Islam telah menciptakan kecurigaan dan pandangan yang buruk mengenai Islam. Gelombang Islamophobia juga disebabkan oleh media melalui retorika anti muslim yang muncul di sejumlah media yang menyebarkan mitos mengenai ancaman Islam. Seperti tulisan Ann Coulter di Town Hall pada 14 September 2001 dimana ia menulis *"We should invade their countries, kill their leaders and convert them to Christianity"*. Tulisan ini cukup provokatif dan mempengaruhi pandangan publik Barat umumnya dan publik AS pada khususnya mengenai Islam. Islam digambarkan sebagai agama yang harus dilenyapkan dari dunia ini. Kemudian apa yang diungkapkan oleh Saxby Chambliss seorang senator menulis di Associated press pada 20 September 2001 yaitu *"Just turn (the Sheriff) loose and let him arrest every Muslim that crosses the state line..."*.<sup>142</sup> Pat Robertson juga menulis *"Phophet Muhammad was and absolute wildeyed fanatic. He was robber and a brigand. And to say that these terrorist distort Islam, they're carrying out Islam..."*.<sup>143</sup> Tulisan-tulisan provokatif ini dibaca oleh publik Barat dan AS yang masih awam mengenai Islam sehingga terjadi missinformasi yang didapat oleh publik AS. Salah satu saluran TV di Amerika Serikat yaitu FOX, yang menyatakan bahwa musuh barat adalah mereka yang beragama Islam. Pernyataan ini membangkitkan semangat kebencian rakyat AS dan publik Barat bukan hanya kepada pelaku terror tetapi pernyataan ini menuding bahwa agama Islam sebagai sumber kekerasan dan agamalah yang menganjurkan terror yaitu Islam.

---

<sup>141</sup> "American public on muslim islam" dalam

Paska tragedi 11 September 2001, AS mengalami peningkatan kekerasan terhadap orang-orang yang dianggap Islam terutama keturunan dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Sebuah publikasi dalam *Journal of Applied Social Psychology* menemukan fakta bahwa jumlah serangan anti Muslim pada tahun 2001 meningkat dari 354 kasus menjadi 1.501 setelah tragedi 11 September. Pada tahun yang sama, Arab American Institute melaporkan peningkatan kekerasan terhadap Muslim mulai dari diskriminasi dan perusakan property pribadi, ancaman, kekerasan dan serangan yang beberapa diantaranya mengakibatkan kematian.<sup>144</sup> Dalam sebuah survey tahun 2007, 53 persen muslim AS menyebutkan bahwa lebih sulit untuk menjadi seorang muslim paska serangan 11 September 2001. Masalah yang dihadapi antara lain adalah diskriminasi (19%), dipandang sebagai teroris (15%), ketidaktahuan publik tentang Islam (13%), dan sikap stereotip (12%).<sup>145</sup>

Masyarakat Timur Tengah juga menentang Invasi AS ke Irak, dimana demonstrasi anti-perang terjadi di Damaskus, Suriah, Baghdad, Irak; Sana'a, Maskat, Amman, Yordania; Widhat, Maan, Irbid, Beirut, Sidon, Libanon; Betlehem, Nablus, Tulkarem, Jenin, Ramallah dan Gaza, Palestina kota-kota di Tepi Barat dan Jalur Gaza, Tel Aviv, Israel, dan di negara Bahrain. Tidak ketinggalan penolakan juga terjadi di negara muslim seperti Indonesia dan Malaysia.<sup>146</sup> Kebijakan dan dampak negatif terhadap Islam di dalam negeri AS

---

<sup>144</sup> "Islam in the United States" dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Islam\\_in\\_the\\_United\\_States](http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_the_United_States), diakses 6 Agustus 2011

<sup>145</sup> *Ibid*

<sup>146</sup> "Governmental positions on the Iraq War prior to the 2003 invasion of Iraq" dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Iraq>

ataupun perlakuan AS terhadap negara-negara Islam seperti Irak, Afganistan dan Pakistan telah membuat hubungan AS-Islam menjadi sangat jauh bahkan cenderung bermusuhan ketika AS dipimpin Bush.